

Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Pembiasaan di SMP PGII 2 Bandung

Yayat Hidayat*, Nan Rahminawati, Eko Surbiantoro

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*yayatelbagdad072@gmail.com, nan@unisba.ac.id, ekosurbiantoro14@gmail.com

Abstract. The purpose of this research is (1) to find the basis for implementing habituation activities at SMP PGII 2 Bandung (2) to identify planning, implementation and evaluation of habituation activities in the context of forming religious character at SMP PGII 2 Bandung (3) to explore the impact of implementing habituation activities on character, religious attitudes and actions of students in SMP PGII 2 Bandung. This research is an empirical research using a qualitative descriptive approach. Data collection techniques in this research are using the methods of observation, interviews, and documentation studies. This qualitative research uses theoretical and empirical activities presented in the form of narrative texts to clearly explain the basis for implementing habituation activities, planning, implementing and evaluating habituation activities, as well as the impact of implementing habituation activities on the character, attitudes and religious actions of students in SMP PGII 2 Bandung. The results of this study are (a) The basis for habituation activities at SMP PGII 2 Bandung is made at the policy of the Education Foundation and has been stated in the school's vision and mission. (b) Planning for habituation activities at SMP PGII 2 Bandung is carried out at the beginning of the semester by the student curriculum together with the principal including planning for chanting Asmaul Husna, tadarus together, tausiyah about aqidah, morality, and worship, as well as dhuha prayers and fasting Monday-Thursday. (c) Habituation activities on religious characters produce a positive impact because students become obedient in practicing worship and apply it slowly to become habitual within themselves so that religious values are attached to students.

Keywords: *Character Building, Religious Character, Habituation.*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Menemukan landasan pelaksanaan kegiatan pembiasaan di SMP PGII 2 Bandung (2) Mengidentifikasi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pembiasaan dalam rangka pembentukan karakter religius di SMP PGII 2 Bandung (3) Mendalami dampak pelaksanaan kegiatan pembiasaan terhadap karakter, sikap dan perbuatan religius siswa di SMP PGII 2 Bandung. Penelitian ini merupakan penelitian empirik dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Penelitian kualitatif ini menggunakan kegiatan secara teoritis dan empiris yang disajikan dalam bentuk teks naratif untuk memaparkan secara jelas mengenai landasan pelaksanaan kegiatan pembiasaan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pembiasaan, serta dampak pelaksanaan kegiatan pembiasaan terhadap karakter, sikap dan perbuatan religius siswa di SMP PGII 2 Bandung. Hasil dari penelitian ini yaitu (a) Landasan kegiatan pembiasaan di SMP PGII 2 Bandung dibuat atas kebijakan dari Yayasan Pendidikan dan telah tertuang dalam visi dan misi sekolah. (b) Perencanaan kegiatan pembiasaan di SMP PGII 2 Bandung dilakukan pada awal semester oleh bidang kesiswaan kurikulum bersama dengan kepeksep meliputi perencanaan pelantunan asmaul husna, tadarus bersama, tausiyah tentang aqidah, akhlaq, dan ibadah, serta sholat dhuha dan puasa senin-kamis (c) Kegiatan pembiasaan terhadap karakter religius menghasilkan dampak yang positif sebab peserta didik menjadi taat dalam mengamalkan ibadah dan menerapkannya secara perlahan menjadi pembiasaan dalam diri sendiri sehingga nilai religius melekat pada peserta didik.

Kata Kunci: *Pembentukan Karakter, Karakter Religius, Pembiasaan.*

A. Pendahuluan

Sekolah merupakan sarana Pendidikan yang dibuat tidak hanya menyelenggarakan Pendidikan formal yang mengajarkan kognitif dan pengembangan siswa. Akan tetapi sekolahpun ikut serta dalam pembiasaan dan pengembangan pribadi siswa dengan membuat sebuah kegiatan khusus.

Karakter religius merupakan fitrah dari setiap manusia, sehingga karakter religius menjadi karakter yang fundamental harus diajarkan kepada peserta didik. Menurut pusat pengembangan kurikulum kementerian pendidikan nasional karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Kemendikbud, 2015).

Fitrah karakter religius tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang salah satunya adalah peran orang tua dirumah dan disekolah dalam membiasakan anak berperilaku religius. Guru sebagai orang tua siswa di sekolah memiliki tanggung jawab dalam pembentukan karekter religius terutama guru PAI yang bertanggung jawab dalam pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Menurut Mulyadi (2016) Guru PAI memiliki tugas membantu untuk mendorong siswa memiliki sumber pegangan agama (*Religijs Reference*) terhadap pembentukan karakter keagamaan peserta didik.

Salah satu upayayang dilakukan untuk membentuk karakter religius adalah dengan melakukan program pembiasaan keagamaan. Program pembiasaan ini merupakan upaya praktis dalam melakukan pembinaan, serta membiasakan peserta didik agar memiliki kemampuan untuk melaksanakan ibadah dengan baik. Dan melalui pembiasaan ini merupakan cabang yang paling kuat dalam membentuk keimanan dan karakter peserta didik (Mukhtar, n.d.).

Di Yayasan Pendidikan PGII kota Bandung kegiatan pembiasaan sudah diterapkan disetiap unit pendidikannya. Menurut penuturan salah satu guru PAI di SMP PGII 2 Bandung kegiatan pembiasaan tersebut dilakukan oleh Yayasan dalam rangka Menjadikan para siswa dan siswi di PGII mempunyai sifat akhlakul karimah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari hari, menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an, mempunyai rasa kesadaran tanggung jawab dalam melaksanakan setiap kegiatan ibadah yang dilaksanakan, dan mempunyai sifat disiplin yang mampu diterapkan dalam kehidupan sehari hari.

Perbedaan yang bisa diperhatikan dalam pelaksanaan pelaksanaanya tergantung pengelolaan yang dilakukan oleh setiap unitnya, di SMP PGII 2 Bandung kegiatan pembiasaan dilakukan oleh seluruh unsur guru baik wali kelas maupun guru PAI dalam pelaksanaannya, namun di Sekolah lain kegiatan pembiasaan hanya terpusat kepada guru PAI saja sehingga tidak ada guru lain yang terlibat dalam pelaksanaanya, sehingga berdasarkan informasi awal yang diperoleh peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan pembiasaan di SMP PGII 2 Bandung yang melibatkan seluruh unsur guru dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari hasil observasi di SMP PGII 2 Bandung bahwasanya pembiasaan ini sangat berpengaruh kepada anak karna dalam pembiasaan ini dibagi menjadi beberapa kegiatan salah satunya pembiasaaan pagi ialah melantunkan atau memaknai kandungan asmaul husna, tadarus bersama, dan tausiyah sbagai penutup pembiasaan pagi. Selanjutnya pembiasaan pagi menuju siang yaitu sholat dhuha bersama yang dilakukan pada jam istirahat pertama. Lalu pada siang harinya selepas istirahat kedua dilaksanakannya sholat dzuhur berjamaah. Sebelum pulangpun dilaksanakannya sholat ashar berjamaah. Salah satu orang tua menguatkan dengan menyatakan bahwa dalam kegiatan pembiasaan ini anaknya terlihat berubah dalam kurun waktu satu sampai tiga bulan.

Contoh lain dalam kegiatan pembiasaan ialah kegiatan tadarus bersama yang mendorong siswa untuk memilikli rasa kekompakan, gotong royong, kebersamaan, dan empati lebih dalam memperhatikan teman sebayanya terutama dalam membaca al-qur'an dan ibadah ibadah yang lain. Dalam melakukan program tersebut pihak sekolah memberikan akses kepada setiap guru terutama guru pendidikan agama islam agar guru dan siswa tidak mengalami kesulitan dalam melakukan pembiasaan kegiatan keagamaan tersebut baik secara daring ataupun luring. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik dan ingin mendalami serta mengkaji terkait Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Pembiasaan Di SMP PGII 2 Bandung.

B. Metodologi Penelitian

Pendekatan Penelitian

Pendekatan atau metode penelitian yang digunakan saat ini yaitu metode kualitatif. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif yaitu sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Lexy, 2010). Penelitian kualitatif memiliki prosedur yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang diamati. Metode ini digunakan untuk mendalami kegiatan pembiasaan di SMP PGII 2 Bandung agar dapat mengemukakan secara jelas.

Jenis Data Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Jenis data dalam penelitian berupa deskriptif tentang apa yang melatar belakangi dan faktor penghambat program pembiasaan program di SMP PGII 2 Bandung.

Sumber Data

Ada 2 (dua) sumber yang digunakan untuk mendapatkan data yaitu data informan dan data sekunder. Dalam data informan peneliti memperoleh data secara langsung dari Kepala Sekolah beserta jajarannya dan Koordinator Program Pembiasaan SMP PGII 2 Bandung. Sedangkan data sekunder didapatkan secara langsung melalui sumber-sumber yang sudah ada yakni meliputi visi misi dan tujuan SMP PGII 2 Bandung, Struktur Organisasi SMP PGII 2 Bandung dan Data Guru serta siswa SMP PGII 2 Bandung.

Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Pengumpulan data yang dilakukan mencakup 3 cara yaitu Observasi, Wawancara dan Dokumentasi terhadap pihak SMP PGII 2 Bandung guna menggali informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian melalui beberapa narasumber dan sumber-sumber data yang tertulis.

Teknik Analisis Data

Noeng Muhadjir (Muhadjir, 1998) mengemukakan pengertian analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain, sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna. Analisis data merupakan salah satu langkah dalam kegiatan penelitian yang sangat menentukan ketepatan dan kesahihan hasil penelitian. Perumusan masalah dan pemilihan sampel yang tepat belum tentu akan memberikan hasil yang benar, apabila peneliti memiliki teknik yang tidak sesuai dengan data yang berlawanan dan bertentangan dengan kenyataan yang ada di lapangan. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap yaitu, Reduksi data, Sajian data, dan Menyimpulkan data. Peneliti menggunakan metode teknik analisis korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 12 Bandung yang berjumlah 1.023 siswa. Dengan teknik pengambilan sampel yaitu Proporsional Stratified Sampling diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 91 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner, wawancara, observasi, dan studi pustaka. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis deskriptif dan teknik analisis inferensial.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Temuan pada penelitian ini mengemukakan data yang diperoleh dari hasil observasi di SMP PGII 2 Bandung dengan cara melakukan wawancara dengan pihak SMP PGII 2 Bandung, yaitu:

Landasan Pelaksanaan Kegiatan Pembiasaan di SMP PGII 2 Bandung

Sebelum dilaksanakannya kegiatan pembiasaan di SMP PGII 2 Bandung terlebih dahulu diadakannya placement test. Hal itu dikarenakan kemampuan siswa cukup heterogen sehingga pada akhirnya bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam membaca al-Qur'an. Sehingga bagi siswa yang belum bisa membaca al-Qur'an di arahkan untuk mengikuti program Iqro guna melancarkan terlebih dahulu ke al-Qur'an. Menurut An-Nahlawi, pembiasaan ialah metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara memberikan pengalaman yang baik untuk dibiasakan serta menanamkan kebiasaan baik untuk senantiasa dilakukannya didalam kehidupan sehari-hari. Tauladan yang baik agar menjadie pengalaman yang baik harus

dilakukan oleh guru kepada siswa dalam setiap proses pembelajaran guna menjadi contoh untuk para siswa (Madrasah, n.d.) .

Pembiasaan kegiatan yang dilaksanakan di SMP PGII 2 Bandung meliputi pembiasaan-pembiasaan berupa melaksanakan tausiyah, mengamalkan *asmaul husna*, membaca al-Qur'an dengan pembagian kepada yang sudah fasih dan yang belum sehingga selanjutnya akan disalurkan kepada program Tahsin dan Tahfidz. Pembiasaan ini dapat membentuk peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia serta taat beribadah, Hal ini sejalan dengan salah satu upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter religius yaitu dengan melakukan program pembiasaan keagamaan yang mana pembiasaan ini merupakan cabang yang paling kuat dalam membentuk keimanan dan karakter peserta didik. ((Mukhtar, n.d.)).

Beberapa ahli yang mengatakan bahwa suatu pembiasaan adalah salah satu upaya pengajaran yang baik dalam membiasakan anak didik secara terus menerus mengenai kegiatan keagamaan dengan pembentukan karakter religius sehingga menjadi pembiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Dari landasan kebijakan Visi Dan Misi sekolah, maka dengan adanya kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan adalah kegiatan yang dapat membentuk akhlak siswa setiap harinya. Hal ini selaras dalam buku metodologi pengajaran agama, bahwa metode pembiasaan yaitu cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang berulang setiap hari. (kutipan).

Sedangkan Al-Ghazali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan kemudian nasehat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam (Ihsan & Ihsan, 2001), namun jika ditinjau dari ilmu psikologi, bahwa kebiasaan seseorang kerap berkaitan dengan figure yang dijadikan panutannya dalam berperilaku, contoh hal kecilnya ialah seorang anak bisa terbiasa melaksanakan sholat karna orang tua yang menjadi figurnya selalu mengajarkannya dan memberikan contoh kepada anak agar melaksanakan sholat dengan tepat waktu (Tumanggor, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah mengenai landasan pelaksanaan kegiatan, ditemukan hasil bahwa SMP PGII 2 Bandung membuat landasan atas kebijakan Yayasan Pendidikan yang menaungi setiap unit sekolah serta atas kebijakan yang tertuang dalam visi dan misi sekolah. Sebagaimana visi SMP PGII 2 Bandung yaitu "Menjadi SMP Islam yang religius, Cerdas, dan berwawasan lingkungan" serta misi sekolah poin 1 yaitu "membiasakan tertib dan taat beribadah". Visi dan misi tersebut menjadikan sekolah SMP PGII 2 Bandung melaksanakan kegiatan pembiasaan.

Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pembiasaan dalam rangka pembentukan karakter religius di SMP PGII 2 Bandung

1. Perencanaan kegiatan pembiasaan di SMP PGII 2 Bandung

Perencanaan dilakukan pada awal semester yang dilakukan oleh bidang kesiswaan kurikulum bersama dengan kepek. Kegiatan yang dirancang pada pembiasaan ini meliputi pelantunan asmaul husna, tadarus Bersama, tausiyah tentang aqidah, akhlaq, dan ibadah, serta kegiatan selanjutnya yaitu sholat dhuha, puasa senin-kamis. Menurut Muhammad Noer Cholifudin Zuhri (2013) pembiasaan meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Pembiasaan positif yang sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang. Dalam teori pengembangan anak didik dikenal dengan teori konvergen, dimana pribadi anak didik dapat dibentuk oleh lingkungannya dan mengembangkan potensi dasar dalam dirinya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara dengan mengembangkan potensi dasar tersebut dengan melalui kebiasaan baik.

Setidaknya kita perlu mencermati nasihat Imam Al Ghazali tentang pola asuh yang bagaimana yang akan berimplikasi kepada pembentukan karakter anak yang berakhlakul karimah, yaitu:

- a. Hendaknya anak-anak dibiasakan dengan karakter yang terpuji dan perbuatan yang baik serta dijauhkan dari perbuatan yang buruk dan rendah.
- b. Hendaknya karakter baik dan perbuatan yang baik anak didorong

untuk berkembang dan ia selalu dimotivasi untuk berani berbuat baik dan berkarakter mulia.

- c. Hendaknya jangan mencela anak dan hendaknya membuat jera berbuat kesalahan (dosa). AlGhazali menegaskan, jangan banyak berbicara terhadap anak dengan umpatan dan celaan pada sekali waktu, karena itu akan menyebabkan ia meremehkan bila mendengar celaan dan menganggap remeh perbuatan buruk yang dilakukannya serta menyebabkan hatinya kebal terhadap ucapan atau meremehkannya, akan tetapi hendaknya orang tua menjaga wibawanya dalam berbicara dengannya dan janganlah sekali-kali mengahardikannya.
- d. Kepada anak-anak yang sudah dewasa (baligh) hendaknya diajarkan hukum-hukum syariah dan masalah-masalah keagamaan. Jangan sekali-kali orang tua atau pendidik mentolelir anak meninggalkan shalat dan bersuci. Jika anak semakin dewasa, maka ia harus diberikan pendidikan tentang rahasia syariah atau hikmah dari ajaran-ajaran agama yang diberikan kepadanya. Al-Jumbulati dan at-Tuwaanisi (2002: 155).

2. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan di SMP PGII 2 Bandung

Pelaksanaan dilaksanakan setiap pagi oleh guru PAI serta dibantu oleh guru mata pelajaran diawal pembelajaran, dilanjutkan dengan peribadahan seperti sholat sunat dan sholat wajib, selain dibantu oleh guru guru lainnya dalam pelaksanaan program kegiatan pembiasaan pihak sekolah pun membuat tim khusus yaitu tim Gerakan Disiplin Siswa atau biasa disebut dengan tim GDS, tim ini bergerak di seluruh kegiatan siswa terutama dibidang pembiasaan.

SMP PGII 2 mempunyai ciri khusus yaitu adanya tim GDS dalam pelaksanaan program tersebut, dan dalam penelitian yang di lakukan oleh Mansur 2011, ia mengemukakan bahwa ada empat ciri dasar dalam Pendidikan karakter yaitu: Pertama, keteraturan interior yang dimana setiap tindakan dapat diukur berdasarkan hierarki nilai. Tindakan. Kedua, koherensi yang memberikan keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Ketiga yaitu otonomi, di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi bilai-nilai bagi pribadi. Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atau komitmen yang dipilih.

Berkaitan dengan pelaksanaan pembiasaan di SMP PGII 2 Bandung, Syarbini 2014 dalam penelitiannya memaparkan bahwa pembiasaan merupakan cara orang tua untuk mengajarkan anak-anak untuk melakukan sesuatu. Pembiasaan dapat menanamkan rasa tanggung jawab anak atas pekerjaan atau rutinitas tersebut. Sebagai contoh pembiasaan shalat tepat waktu dapat mendidik anak untuk disiplin. Seperti halnya pembiasaan yang dilakukan di sekolah ini.

Pelaksanaan yang dilakukan oleh tim Gerakan Disiplin Siswa dalam memberikan pembiasaan di SMP PGII 2 Bandung dilakukan secara *continue* dari mulai awal semester hingga akhir semester. Pembiasaan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut

- a. Pembiasaan Pertama
Pembiasaan ini dilakukan setiap pagi, siswa diwajibkan hadir di sekolah sebelum pukul 06.30 karna mulai pembiasaan pagi itu tepat jam 06.30. isi dari kegiatan pembiasaan pagi ialah melantunkan asmaul husna dilanjutkan dengan tadarus bersama di akhiri dengan tausiyah.
- b. Pembiasaan kedua
Pembiasaan ini dilakukan selepas istirahat yakni menjalankan sholat dhuha yang dipimpin oleh tim GDS lalu dilanjutkan dengan sholat dzuhur selepas istirahat kedua dan yang terakhir melaksanakan sholat ashar sebelum menuju pulang kerumah.

Pembiasaan tersebut dilakukan agar karakter siswa dapat terstruktur dan dapat tevaluasi oleh berbagai pihak yang terlibat. Berkaitan dengan pelaksanaan Pendidikan karakter Syarbini (2014) mengklasifikasikannya kepada tujuh metode, yaitu sebagai berikut:

pertama, Metode internalisasi yaitu berupa memasukkan pengetahuan dan keterampilan kedalam diri seseorang untuk menjadi kepribadiannya sehari-hari. Kedua, Metode keteladanan merupakan metode pengajaran dengan cara memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anak-anak. Ketigayaitu Metode pembiasaan yang merupakan cara orang tua untuk mengajarkan anak-anak untuk melakukan sesuatu. Keempat, Metode bermain menjadi salah satu alternatif bagi orang tua untuk menanamkan karakter kepada anak. Tanpa mereka sadar, kegiatan bermain-main sebenarnya mengajarkan mereka karakter yang sangat penting. Adapun Sifat sportifitas, kerja sama, komunikasi merupakan bagian kecil dari pendidikan karakter dalam bermain. Kelima, Metode bercerita. Di dalam cerita tersebut orang tua bisa menyelipkan penanaman karakter kepada anak. Misalnya cerita kancil dan monyet yang berisi nasehat untuk hidup jujur. Keenam, Metode nasehat Nasehat bisa diberikan secara langsung oleh orang tua kepada anaknya tanpa melalui perantara atau media bantu. Nasehat merupakan pesan-pesan orang tua secara langsung kepada anak tentang apa yang baik dan yang buruk untuk dikerjakan. Ketujuh, Metode hadiah dan hukuman Kadangkala kita sering mengabaikan metode *reward and punishment*. Kita terlalu sering memberikan hukuman kepada anak ketika mereka dinilai bersalah. Namun, ketika mereka memperoleh prestasi kita jarang memberikan hadiah (*reward*) Syarbini (2014).

3. Evaluasi kegiatan pembiasaan di SMP PGII 2 Bandung

Secara khusus, tujuan pelaksanaan evaluasi adalah untuk mengetahui kadar pemilikan dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, baik dalam aspek kognitif, psikomotorik maupun afektif.

Evaluasi kegiatan pembiasaan di SMP PGII 2 Bandung yang dilakukan dari setiap kegiatan biasanya dilaksanakan ketika rapat guru atau rapat khusus yang diselenggarakan oleh koordinator program kegiatan pembiasaan, evaluasi ini dihadiri oleh Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Wali kelas serta guru guru lainnya, evaluasi ini biasa dilaksanakan tiap bulannya akan tetapi dirangkum di akhir semester guna untuk membaharui semester baru agar lebih baik dari semester sebelumnya. Guru, siswa, dan siswa lainnya semuanya terlibat dalam evaluasi kelas. Pelajar, teman-temannya, guru-guru lain (termasuk Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah), pustakwan, laboran, pekerja administrasi sekolah, penjaga sekolah, dan teknisi semuanya terlibat dalam evaluasi siswa di sekolah. Di rumah, siswa, orang tuanya (jika masi ada), wali, saudara laki-laki, dan saudara perempuan semuanya terlibat (jika ada).

Jika dilihat dari fungsi dari evaluasi, (Dr. Elis RatnaWulan, S.Si. & Dr. H. A. Rusdiana, Drs., 2014) memprosiikan fungsi evaluasi Pendidikan, yaitu secara fungsi umum merupakan sebagai berikut: Secara umum, evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses setidaknya-tidaknya memiliki tiga macam fungsi pokok, menurut Anas Sudijono (Dr. Elis RatnaWulan, S.Si. & Dr. H. A. Rusdiana, Drs., 2014)yaitu: pertama, mengukur kemajuan. Kedua, penunjang penyusunan rencana. Ketiga, memperbaiki atau melakukan penyempurnaan Kembali.

Seperti halnya yang di sampaikan oleh wakil kepala sekolah bagian kesiswaan bahwa dalam pelaksanaan evaluasi bisa dilakukan secara micro dan juga macro biasanya sub sekala kecil kita melalui wali kelas yang mana notabene nya yaitu bisa langsung menyampaikan kesiswanya dan juga terhadap orang tuanya sehingga nanti bisa diperbaiki dihari atau dipertemuan selanjutnya nah klo secara umumnya kita bisa menyampaikannya ketika rapat khusus ataupun rapat dinas.

Secara umum evaluasi merupakan salah satu rangkaian dari kegiatan dalam meningkatkan kualitas, kinerja atau produktivitas suatu lembaga dalam melaksanakan programnya. Tujuan evaluasi adalah untuk melihat dan mengetahui proses yang terjadi dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi akan diperoleh informasi tentang apa yang telah dicapai dan mana yang belum. Evaluasi memberikan informasi bagi kelas dan pendidik untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Evaluasi sebagai komponen pengajaran adalah proses untuk mengetahui keberhasilan program pengajaran dan merupakan proses penilaian yang bertujuan untuk mengetahui kesukaran kesukaran yang melekat pada proses belajar. Evaluasi dalam pendidikan dilaksanakan untuk memperoleh informasi tentang aspek yang berkaitan dengan Pendidikan (Ratnawulan & Rusdiana, 2014).

Dampak yang timbul dari pelaksanaan kegiatan pembiasaan terhadap karakter adalah menghasilkan dampak yang positif. Hal ini dibuktikan dengan adanya pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah seperti diharuskannya bangun pagi, Pembiasaan ini meliputi kegiatan mengaji setiap paginya dibarengi dengan hafalan surat, serta mengamalkan shalat sunnah dhuha yang dilakukan serta adanya puasa sunnah senin-kamis. Hal tersebut menjadikan peserta didik taat dalam mengamalkan ibadah dan menerapkannya secara perlahan yang tadinya atas dasar tuntutan sekolah kemudian berkembang menjadi pembiasaan dalam dirinya sendiri sehingga nilai religius melekat pada peserta didik. Menurut Foerster dalam (Huda et al., 2014) sesuatu yang menguualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Jadi, karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain.

Seperti halnya yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah bagian kesiswaan bahwa dampak dari kegiatan pembiasaan siswa di SMP PGII 2 ialah seperti halnya dari segi karakter yang mana sebelumnya siswa kurang bagus dalam segi hal komunikasi yang sebelumnya komunikasi siswa kurang bagus menjadi siswa yang komunikatif dengan guru bahkan dengan orangtuanya di rumah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitiannya yaitu sebagai berikut:

1. Landasan pelaksanaan kegiatan pembiasaan di SMP PGII 2 Bandung dibuat berlandaskan kebijakan Yayasan Pendidikan yang menaungi setiap unit sekolah serta atas kebijakan yang tertuang dalam visi dan misi sekolah. Sebagaimana visi SMP PGII 2 Bandung yaitu “Menjadi SMP Islam yang religius, Cerdas, dan berwawasan lingkungan” serta misi sekolah poin 1 yaitu “membiasakan tertib dan taat beribadah”. Visi dan misi tersebut menjadikan sekolah SMP PGII 2 Bandung melaksanakan kegiatan pembiasaan. Jika tidak ada kebijakan tersebut maka menghambat pencapaian visi misi sekolah untuk membentuk karakter religius.
2. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa perencanaan dilakukan pada awal semester yang berdasarkan hasil musyawarah antara bidang kesiswaan kurikulum bersama dengan kepala sekolah serta melakukan koordinasi dengan tim khusus yang menangani secara langsung kegiatan pembiasaan di SMP PGII 2 Bandung. Pada perencanaan kegiatan pembiasaan selalu melakukan upgrade berdasarkan hasil evaluasi pada setiap bulannya setelah kegiatan tersebut dilaksanakan. Pelaksanaan dilakukan oleh guru PAI serta dibantu oleh guru mata pelajaran di awal pembelajaran, dilanjutkan dengan peribadahan seperti sholat sunat dan sholat wajib, selain dibantu oleh guru lain dalam pelaksanaan program kegiatan pembiasaan pihak sekolah pun membuat tim khusus yaitu tim Gerakan Disiplin Siswa atau biasa disebut dengan tim GDS, tim ini bergerak di seluruh kegiatan siswa terutama dibidang pembiasaan. Kegiatan yang dirancang pada pembiasaan ini meliputi pelantunan asmaul husna, tadarus Bersama, tausiyah tentang aqidah, akhlaq, dan ibadah, serta kegiatan selanjutnya yaitu sholat dhuha, dan sholat wajib lainnya. Evaluasi kegiatan pembiasaan di SMP PGII 2 Bandung yang dilakukan dari setiap kegiatan biasanya dilaksanakan ketika rapat guru atau rapat khusus yang diselenggarakan oleh koordinator program kegiatan pembiasaan, evaluasi ini dihadiri oleh Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Wali kelas serta guru lain, evaluasi ini biasa dilaksanakan tiap bulannya akan tetapi dirangkum di akhir semester guna untuk membaharui semester baru agar lebih baik dari semester sebelumnya.
3. Dampak yang timbul dari pelaksanaan kegiatan pembiasaan terhadap karakter, sikap dan perbuatan adalah menghasilkan dampak yang positif. Hal ini dibuktikan dengan adanya pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah seperti diharuskannya bangun pagi, Pembiasaan ini meliputi kegiatan mengaji setiap paginya dibarengi dengan hafalan surat, serta mengamalkan shalat sunnah dhuha yang dilakukan serta adanya puasa sunnah senin

kamis. Hal tersebut menjadikan peserta didik taat dalam mengamalkan ibadah dan menerapkannya secara perlahan yang tadinya atas dasar tuntutan sekolah kemudian berkembang menjadi pembiasaan dalam dirinya sendiri sehingga nilai religious melekat pada peserta didik.

Acknowledge

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanallahu Wata'ala atas Rahmat serta Karunia-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Pembiasaan di SMP PGII 2 Bandung". Selesaiannya penelitian ini, peneliti sadari tidka terlepas dari dukungan berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Allah Subhanallahu Wata'ala, peran orang tua, keluarga, dosen pembimbing yang senantiasa berkenan mendampingi dan membimbing serta sahabat dan rekan-rekan satu bimbingan dan satu kelas yang senantiasa memberikan dukungan selama proses penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Dr. Elis RatnaWulan, S.Si., M., & Dr. H. A. Rusdiana, Drs., M. (2014). Buku Evaluasi.
- [2] Huda, C., S, D. A., & Penelitian, S. N. (2014). Choirul Huda, Djoko Adi S.
- [3] Ihsan, H., & Ihsan, F. (2001). Filsafat Pendidikan Islam. Cv Pustaka Setia.
- [4] Kemendikbud. (2015). Kegiatan Pembudayaan Karakter Nomor 21.
- [5] Lexy, M. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosda Karya.
- [6] Madrasah, D. D. I. (n.d.). Penumbuhan kedisiplinan sebagai pembentukan karakter peserta didik di madrasah. 123–138. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/2247>
- [7] Muhadjir, N. (1998). Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivitik, Rasionalistik, Phenomonologik dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama.
- [8] Mukhtar. (n.d.). Tugas ddiip. <https://osf.io/uapnr/download>
- [9] Syarbini, A. (2014). Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga. Elex Media Komputindo.
- [10] Tumanggor, R. (2016). Ilmu Jiwa Agama. In Kencana Prenadamedia Group.
- [11] Zahroh, Fatimatuz, Mulyani, Dewi (2022). *Program Rehabilitasi ODGJ melalui Terapi Spiritual di Pondok Pesantren X*. Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam 2(2). 95-102.